

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlak sangat urgen bagi manusia, urgent akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹ Salah satu akhlak yang menyimpang dari dunia pendidikan terlebih didalam lembaga sekolah madrasah yakni etika dalam berbusana. Akhir-akhir ini budaya berbusana khususnya dikalangan para remaja yang sangat memprihatinkan. Banyak realitas yang ditampakkan oleh fenomena tentang bagaimana mereka berpenampilan sangat jauh dari nilai-nilai yang ditawarkan Islam dalam berbusana. Para remaja berlomba-lomba untuk memakai pakaian yang menurutnya bagus, tetapi tidak memperhatikan aurat dalam berpakaian. Berbusana yang dipakai untuk memperlihatkan lekuk tubuh dan merasa bangga dalam berpenampilan menonjol dikhalayak umum.

Kejadian tersebut tentunya sangat membahayakan bagi moralitas remaja karena dapat menimbulkan dampak negatif untuk memancing sebuah kejahatan. Diperlukan bimbingan serta perhatian atau arahan untuk tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Maraknya kasus

¹ Mansyur Ali Rajab, *Ta'ammul Filsafat Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hlm. 14

pemerksaan dan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar salah satu penyebab dari pakaian yang tidak sesuai dalam penggunaannya. Kasus pelecehan seksual lebih sering terjadi menimpa wanita dewasa serta anak remaja. Contoh tindakan pelecehan seksual seperti memperlihatkan kepada korban gambar-gambar sexsi, kalender, majalah atau buku bergambar perempuan yang mengumbar aurat serta tidak pantas untuk dilihat.²

Islam mengatur tata cara berpakaian karena merupakan persoalan yang sangat penting dengan tujuan untuk melindungi manusia itu sendiri. Adanya aturan yang telah diterapkan, manusia bisa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari supaya terhindar dari hal negatif yang tidak diinginkan. Dilihat dari segi agama Islam yakni menjadi sebuah tuntutan sebagai penutup jasmani sekaligus keterkaitan dengan fungsi dalam menumbuhkan kedekatan diri kepada Allah SWT. busana sendiri dapat mempengaruhi kesadaran serta ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَازِرُوا أَجْسَادِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِنَّ جَلَابِيبٌ ۖ ذَٰلِكَ

أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلْ يُؤْذَيْنَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 250

Artinya: ”Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.³

Ayat di atas menjelaskan dua fungsi pakaian yaitu sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan kepada seorang wanita. Fungsi utama dari pakaian adalah sebagai pelindung menutupi tubuh dan sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan dihadapan Allah dan sesama manusia, inilah fungsi etika berpakaian.

Pakaian merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, sehingga pakaian adalah hal utama yang harus diperhatikan khususnya pada kaum hawa. Islam mengajarkan, jika seseorang keluar dari rumahnya sebab adanya kepentingan, maka ia wajib memakai pakaiannya menutup seluruh tubuh kecuali mata. Pakaian seperti ini dikatakan hijab dan niqab, sehingga ia mampu melihat suatu dari balik hijab disepanjang perjalanannya, ketika ia pulang dan pergi. Itulah keutamaan wanita muslimah dalam berpakaian.⁴

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari sebuah perencanaan dengan harapan proses pembelajaran dapat terwujud secara efektif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia khususnya dalam diri peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adanya

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syaamil, 2005), QS. Al-Ahzab [33]: 59

⁴ Kholid Abdurrahman A-Ikk, *Al-Wajibah 'Ala Al Mar'ah Al Muslimah*, (Semaran g: PT Pustaka Rizki Putra, 2009),Hlm. 68

pendidikan, maka dapat menumbuhkan dalam diri manusia keinginan untuk memotivasi diri, dan berlomba-lomba menjadi manusia yang lebih baik dari setiap aspek kehidupan.⁵

Pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai dan pendidikan budi pekerti, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Dalam rangka membina kepribadian generasi muda yang berbudi pekerti baik. Tujuan akhirnya adalah membangun dan menjaga moralitas.

Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan zaman teknologi (modern) peran guru akidah akhlak sangat penting sebagai pengganti orang tua disekolah. Guru akidah akhlak melalui mata pelajaran yang diampunya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan akan tetapi mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya dan bagaimana berperilaku terhadap sesama manusia satu dengan manusia lainnya termasuk dalam etika berpakaian.

Peneliti memilih tempat penelitian di MTs Negeri 2 Trenggalek, karena merupakan salah satu madrasah yang cukup intens dalam membina etika berpakaian peserta didiknya. Sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat mengutamakan dan menekankan etika atau cara berpakaian bagi setiap peserta didik baik laki-laki maupun perempuan, karena itu merupakan salah satu tata tertib atau peraturan yang berlaku di madrasah.

⁵ Moh Muslim, *Pemaknaan Min Al-Dhulumat Ila Al-Nur Dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam*. 1(1), 2018 Hlm. 42

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan magang I dan II,⁶ diperoleh temuan para peserta didik juga memiliki beragam cara berpakaian, seperti yang dilihat oleh peneliti di lapangan ada peserta didik yang berpakaian sesuai dengan aturan madrasah yang telah ditentukan dengan berseragam longgar dan panjang, dan ada juga yang berpakaian tidak mengikuti aturan madrasah dengan mengenakan pakaian yang terbilang cukup ketat. Masalah yang mereka lakukan tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku atau disebut dengan tindakan pelanggaran di madrasah, akan tetapi tindakan yang mereka lakukan tersebut tidaklah terlalu berat, bisa dikatakan ringan sehingga masih bisa diatasi dan mampu ditanggulangi oleh pihak madrasah.

Pihak madrasah sudah ada usaha maksimal dari para guru dan masih ada sebagian dari peserta didik yang melakukan pelanggaran. Tapi itu tidak mengurangi peran dari tugas seorang guru dalam melakukan pembinaan. Maka tidak heran apabila peserta didik di MTs Negeri 2 Trenggalek ketika keluar dengan memakai pakaian yang sopan.

Etika berpakaian memiliki hubungan yang erat dengan permasalahan akhlak. Sehingga dalam membina pakaian menurut syariat Islam guru akidah akhlak memiliki beberapa problematika. Dalam hal ini dengan cara menasehati belum tentu cukup dalam membina etika berbusana peserta didik, diperlukan adanya peran lain yang mendukung. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul **Peran Guru Akidah**

⁶ *Observasi*, Magang I di MTs Negeri 2 Trenggalek, 28 April 2021

Akhlak Dalam Membina Serta Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membina serta meningkatkan etika berbusana peserta didik di MTs Negeri 2 Trenggalek.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pendidik Dalam Membina Serta Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik di MTs Negeri 2 Trenggalek?
2. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing Dalam Membina Serta Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik di MTs Negeri 2 Trenggalek?
3. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan Dalam Membina Serta Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik di MTs Negeri 2 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pendidik Dalam Membina Serta Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik di MTs Negeri 2 Trenggalek
2. Mendeskripsikan Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing Dalam Membina Serta Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik di MTs Negeri 2 Trenggalek
3. Mendeskripsikan Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan Dalam Membina Serta Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik di MTs Negeri 2 Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wacana keilmuan terutama pada penelitian sekolah. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Adanya kajian ilmu terkait Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Serta Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik di Mts Negeri 2 Trenggalek
 - b. Menghasilkan temuan baru substantive maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam meningkatkan etika berbusana peserta didik di MTs Negeri 2 Tremggalek

c. Memberikan informasi profentik terkait Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Serta Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik di MTs Negeri 2 Trenggalek

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi kalangan akademis termasuk Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan Ilmiah

b. Bagi pihak sekolah yang diteliti hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan

c. Bagi guru, dapat meningkatkan dan memperbaiki system pembelajaran dikelas, sebagai informasi bagi guru khususnya guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Trenggalek

d. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis Ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi Sarjana

E. Penegasan Istilah

Untuk meningkatkan kemudahan dalam pemahaman istilah “peran guru akidah akhlak dalam membina serta meningkatkan etika berbusana peserta didik di MTsN 2 Trenggalek”. Disini peneliti menyediakan beberapa keterangan, diantaranya:

1. Definisi Konseptual

a. Peran

Peran adalah suatu kedudukan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam suatu aktivitas.⁷ Peran juga disebut suatu hal yang dapat merubah sesuatu menjadi lebih baik sebelumnya. Adanya peran juga disebabkan oleh suatu bentuk perubahan untuk menuju ke lebih baik.

James W Brown mengemukakan bahwa “peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”.⁸

b. Guru akidah akhlak

Menurut Sugiyono dalam buku Jajat Sudrajat, Guru adalah jabatan professional yang harus dilihat dengan kompetensi-koetensi

⁷ Edi Suharjono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia, 2016), Hlm.

⁸ W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Yogyakarta: CAPS, 2012), h.2

yang mendukung dalam menjalankan profesinya. Profesi guru memiliki standar kompetensi yang harus ditempuh.⁹

Guru akidah akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tingkah laku dan keyakinan iman.

c. Etika berbusana

Etika/moral disebut juga dengan istilah etika yang berasal dari kata “*khuluqun*” yang artinya “budi pekerti, perangai, tangkai laku, atau ta’biat pada diri seseorang”.¹⁰ Etika atau moral dapat dilihat dalam bentuk sikap dan perilaku atau perbuatan seseorang dalam melakukan interaksi baik dilingkungan maupun lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Etika adalah memberikan hukuman baik buruk kepada suatu perbuatan yang tujuannya mempengaruhi dan mendorong kehendak agar berbuat baik dan membentuk hidup yang suci dan berbudi pekerti luhur yang menghasilkan kebaikan, kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama.¹¹

Dapat dipahami bahwa etika atau moral adalah salah satu bentuk cerminan kepribadian seseorang yang ditampilkan dalam bentuk sikap, tingkah laku dan pola pikir yang dilakukan dengan

⁹ Jajat Sudrajat, Kopetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19, dalam *jurnal riset ekonomi dan bisnis* 13. No. 1 (2020): 103

¹⁰ Zahrudin Hasnanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Wali Perss, 2004), Hlm. 11

¹¹ Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), Hlm. 26

cara sengaja dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan baik apabila perbuatan dan tingkah lakunya sesuai dengan ajaran/ norma agama dan menghasilkan kebaikan dan bermanfaat bagi orang lain.

Pakaian adalah kain yang digunakan untuk menutup aurat.¹² Definisi yang dijelaskan bahwa pakaian yang lapang dan luas yang dapat digunakan untuk menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan.¹³

Etika berpakaian adalah suatu bentuk sikap dan perilaku dalam cara berpakaian yang ditampilkan oleh seseorang dalam bentuk perbuatan dan menjadi cermin kepribadian yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peserta didik

Siswa yaitu istilah dari peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah keatas. Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan yang selanjutnya diproses dalam suatu pendidikan sehingga menghasilkan, menciptakan manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁴

2. Definisi Operasional

¹² Syeeh Nashiruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (PT.MEDI Hidayah, 2002), Hlm. 12

¹³ Mabruri, *Identitas Wanita Muslimah-Modis, Elegan Sesuai Syariat*, (Jakarta: Majalah Ummi, 2002), Hlm. 28

¹⁴ Wikipedia diakses(30 Agustus 2021)

Penegasan operasional yang dimaksud dalam penelitian yang berjudul “ Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Serta Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik di MTs Negeri 2 Trenggalek” adalah peran dari seorang guru yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak didalam membina akhlak untuk meningkatkan sebuah etika berbusana peserta didik. Dalam hal ini peran guru akidah akhlak terbagi menjadi tiga bagian yaitu, (a) guru akidah akhlak sebagai pendidik, (b) guru akidah akhlak sebagai pembimbing, dan (c) guru akidah akhlak sebagai teladan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (grand theory) dan teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan

sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, adalah hasil penelitian yang meliputi pemaparan data dan temuan penelitian.

Bab kelima, adalah berisi tentang mengenai pembahasan.

Bab keenam, adalah kesimpulan dan saran.